

**PERKEMBANGAN MOTORIK KASAR PADA BATITA
DI POSYANDU KENANGA V SURAKARTA**



Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I
pada Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi

Oleh :
ANNAFI
F.100100013

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2018

HALAMAN PERSETUJUAN

**PERKEMBANGAN MOTORIK KASAR PADA BATITA
DI POSYANDU KENANGA V SURAKARTA**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh :

ANNAFI

F.100100013

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



Prof. DR. Kumaidi .MA

HALAMAN PENGESAHAN

**PERKEMBANGAN MOTORIK KASAR PADA BATITA
DI POSYANDU KENANGA V SURAKARTA**

Yang diajukan oleh:

ANNAFI

F 100 100 013

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal 09 Februari 2018

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat.

Penguji Utama

(Prof. DR.Kumaidi .MA)



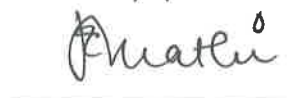
Penguji Pendamping I

Dra. Zahrotul Uyun, M.Si, Psikolog



Penguji Pendamping II

Dra. Partini, M.Si, Psikolog



Surakarta, 09 Februari 2018

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Fakultas Psikologi

Dekan



(Dr. Moordiningsih, M.Si.,Psikolog.)

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi manapun dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diakui dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya diatas, maka akan saya pertanggung jawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 05 Maret 2018

Penulis



ANNAFI

F.100100013

PERKEMBANGAN MOTORIK KASAR BATITA DI POSYANDU KENANGA V SURAKARTA

ABSTRAK

Perkembangan biologis anak ditandai juga dengan berkembangnya kemampuan atau ketrampilan motorik, baik yang kasar maupun yang halus. Rangsangan yang tepat pada anak merupakan hal yang utama untuk merangsang perkembangan motorik kasar seorang anak. Tujuan penelitian ini yakni untuk memahami dan mendiskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik kasar anak batita di Posyandu Kenanga V, Surakarta. Pertanyaan penelitian yang diungkap adalah Bagaimanakah perkembangan motorik kasar anak peserta posyandu Kenanga V, Pasar Kliwon, dan bagaimana faktor-faktor tersebut memberikan hasil perkembangan yang diharapkan? Adapun kriteria informan dalam penelitian ini adalah, sebagai berikut: a) Informan berdomisili di Surakarta, b). Informan adalah individu yang mempunyai anak batita yang menjadi peserta Posyandu Kenanga V, Pasar Kliwon, Surakarta. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara dan observasi. Teknik sampling yang digunakan yaitu *purposive non random sampling* yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan pada ciri-ciri atau karakteristik tertentu yang sudah ditetapkan oleh peneliti. Hasil penelitian ini menggambarkan perkembangan motorik kasar anak batita usia 0-24 bulan di Posyandu Kenanga V, Pasar Kliwon, Surakarta, yang cenderung tidak mengalami hambatan perkembangan motorik kasar. Adapun faktor-faktor yang diteliti yang mempengaruhi perkembangan motorik kasar adalah faktor genetik, lingkungan, kesulitan dalam kelahiran, status gizi, cacat fisik, kelahiran sebelum waktunya, perlindungan berlebihan, stimulasi dan rangsangan, pendidikan ayah dan ibu. Secara keseluruhan diperoleh gambaran bahwa perkembangan motorik kasar subyek penelitian yakni anak batita usia 0-2 tahun peserta posyandu Kenanga V sudah sesuai dengan tahap perkembangan karena faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik kasar anak sudah cukup relevan, yang pada akhirnya membuat perkembangan anak sudah sesuai dengan tahap perkembangannya

Kata kunci : Perkembangan motorik kasar, Batita usia 0-24 bulan.

ABSTRACT

Development of a biological child is marked also with the development of motor skills or ability, whether rough or smooth. The right stimuli in children is the main thing to stimulate the development of a child's rugged motor. The aim this research is to describe and to understand the factors that affect the development of a motoric raw childhood under three years old at Posyandu Kenanga V, Surakarta. The research question is revealed is how motoric raw development of children participants posyandu Pasar Kliwon V, and how those factors give the expected development results? As for the informant criteria in this research are as follows: a) the informant in Surakarta, b) Informants are individuals who have children aged 0-2 years who became participants of the

Posyandu Kenanga V. Data collection is carried out by means of interviews and observations. The sampling techniques used is purposive non random sampling, its sampling technique that is based on traits or characteristics that are already set by the researchers. The results of this study describes the motoric rough development of a childhood 0-24 month at the Posyandu Kenanga V, Pasar Kliwon, Surakarta, who tend are not to experience the barriers of rough motor development. As for factors that researched that affect of raw motoric development is genetic factors, environment, difficulties in birth, nutritional status, physical disabilities, birth prematurely, excessive protection and stimulation, education of the mother and father. The overall picture obtained description that the development of rough motor of the research subject i.e. children aged 0-2 years participants posyandu Kenanga V already in accordance with the stage of development because the factors that influence the development of the child already rugged motor quite relevant, which in the end makes the development of children is in compliance with the stage of development.

Keyword: Motor Development, Children aged 0-24 months.

1. PENDAHULUAN

Kelangsungan hidup sebuah bangsa ditentukan oleh generasi penerusnya. Apabila generasi penerus sehat jasmani dan rohani serta mempunyai potensi yang berkualitas maka kehidupan berbangsa selanjutnya juga akan berkualitas dan membuat sebuah bangsa menjadi negara yang maju. Oleh karena itu penting sekali untuk memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak-anak generasi penerus. Demi memantau pertumbuhan dan perkembangan anak khususnya pada awal-awal kehidupannya yakni usia balita, maka pemerintah menggalakkan program posyandu, yang mana bertujuan untuk memantau berat badan, tinggi badan anak serta perkembangan motoriknya.

Pertumbuhan itu sendiri mencakup pertumbuhan ukuran fisik tubuh, dan perkembangan lebih mengarah pada diferensiasi dan pematangan sel (Khomsan, 2003). Tercapainya tumbuh kembang yang optimal tergantung pada potensi biologiknya, tingkat tercapainya potensi biologik seseorang, merupakan hasil intraksi berbagai faktor yang berkaitan, yaitu faktor genetik, lingkungan biofisiko-siko-sosial dan perilaku. Proses yang unik dan hasil yang berbeda-beda yang memberikan ciri tersendiri pada setiap anak (Soetjiningsih, 2005). Perkembangan biologis anak ditandai juga dengan berkembangnya kemampuan atau ketrampilan

motorik, baik yang kasar maupun yang halus. Pada lima tahun pertama kehidupan anak, motorik kasar inilah yang lebih dominan berkembang (Yusuf, 2002).

Unsur pokok dalam perkembangan motorik adalah ketrampilan dan fungsi gerakan dasar (Reeves dalam Zadeh, dkk, 2014). Ketrampilan-ketrampilan tersebut menunjuk pada pola gerakan bertujuan termasuk lokomotorik dan gerakan mengontrol objek. Pola gerakan lokomotor termasuk ketrampilan yang berguna untuk tujuan memindahkan tubuh melalui ruangan, seperti berlari dan melompat. Namun begitu, pola gerakan mengontrol objek merupakan ketrampilan yang melibatkan kekuatan untuk memberi atau menerima kekuatan dari objek, seperti menendang maupun menangkap bola. Ketrampilan-ketrampilan ini berkembang pada awal masa kanak-kanak sebagai suatu fungsi dari kematangan dan latihan fisik dan merupakan prasyarat untuk gerakan permainan dan gerakan khusus lainnya (Gallahue dan Ozmun, dalam Zadeh, 2014).

Penguasaan ketrampilan gerakan dasar tertentu merupakan sebuah prasyarat untuk keberfungsian dan partisipasi dalam kehidupan sehari-hari dalam aktivitas fisik maupun olah raga khususnya. Pada awal umur, ketrampilan gerakan kasar adalah perlu untuk bergerak, menstabilisasi dan mengontrol tubuh serta objek, sementara individu juga menjelajah lingkungan sekitar. Dalam kehidupan selanjutnya ketrampilan gerakan kasar yang berkembang akan membantu individu untuk berfungsi lebih halus (Cools, dkk, dalam Zadeh, 2014).

Anak pada usia 0-2 tahun sedang dalam masa perkembangan untuk mandiri dalam berperilaku dengan lingkungan, peningkatan berbagai kemampuan dan berbagai perkembangan lain yang terjadi pada anak membutuhkan rangsangan atau stimulus yang tepat dari orang tua. Oleh karena itu rangsangan yang tepat pada anak merupakan hal yang utama untuk merangsang perkembangan motorik kasar seorang anak (Santoso, 2004). Adapun definisi dari tahapan perkembangan motorik kasar menurut Sharma dan Kaur (2015) adalah menunjuk pada kontrol anak atas tubuhnya dengan meningkatkan mobilitas, yang mana termasuk penggunaan sejumlah otot besar untuk duduk, berdiri, berjalan, berlari, mengontrol kepala, naik tangga.

Motorik kasar menurut Yudha. M dkk (2005) adalah kemampuan anak beraktivitas dengan menggunakan otot-otot besarnya. Selanjutnya motorik kasar tersebut terbentuk saat anak-anak mulai memiliki koordinasi dan keseimbangan hampir seperti orang dewasa, motorik kasar melibatkan otot-otot tangan, kaki, dan seluruh tubuh anak (Harun dkk, 2012)

Perkembangan awal motorik anak sangat penting untuk diperhatikan karena ada akibat tersendiri dari kurang berkembangnya motorik anak. Seperti studi yang telah dilakukan oleh Vira dan Ruadsepp (dalam Zadeh, 2014) bahwa bila ketrampilan motorik ini kurang adekuat maka menyebabkan hilangnya keberhasilan dan munculnya perasaan tidak mampu dalam permainan, yang mana juga akan mengarah pada penyingkiran bertahap akan aktivitas fisik selama hidup (Deflandre dalam Zadeh, 2014), dan tingkat penyesuaian fisik yang tidak tepat (Reeves dalam Zadeh, 2014). Selain itu anak yang lemah ketrampilan motoriknya tidak akan mudah melakukan hubungan sosial dengan orang lain dan mempunyai tingkat kecemasan lebih tinggi dan tingkat harga diri lebih rendah dibanding teman sebaya yang ketrampilan motoriknya lebih bagus (Piek dalam Zadeh, 2014).

Demikian gambaran pentingnya perkembangan motorik anak, karena perkembangan motorik yang baik mengindikasikan bahwa anak tidak bermasalah pada kesehatan fisik maupun mentalnya, sehingga diharapkan semua anak Indonesia tidak mengalami gangguan perkembangan motorik baik halus maupun kasar. Selain itu, penguasaan terhadap ketrampilan motorik kasar pada anak merupakan hal sangat penting bagi keberhasilan dalam kegiatan olah raga, permainan, dan rekreasi (Okely, dalam Khalaj, 2013).

Hanya saja, pada kenyataannya tidak semua anak secara normal berkembang motoriknya, seperti dilaporkan oleh Depkes RI (2006) bahwa 16% balita Indonesia mengalami gangguan perkembangan, baik perkembangan motorik halus dan kasar, gangguan pendengaran, kecerdasan kurang dan keterlambatan bicara. Pada tahun 2010 di Rumah Sakit Umum Dr. Soetomo di Surabaya, dijumpai 133 kasus pada anak dan remaja dengan gangguan perkembangan motorik kasar maupun halus (Suryawan A, Narendra M.B, 2010).

Beberapa masalah yang menyebabkan lambatnya perkembangan dan ketrampilan menggunakan motorik kasar oleh Graf (dalam Khalaj, 2013) yakni karena adanya masalah-masalah medis dan psikososial. Faktor psikososial dapat digambarkan dari interaksi orang tua terhadap anak, misalnya anak terlalu dibantu. Pertumbuhan dan perkembangan terjadi secara sinkron pada setiap individu dan tergantung pada tindakan stimulasi ibu yang sangat berpengaruh besar untuk pertumbuhan dan perkembangan, khususnya pada perkembangan motorik kasar anak. Dampak jika stimulasi kurang bisa mengakibatkan gangguan tumbuh kembang, khususnya perkembangan motorik kasar seperti saat bayi berusia antara 8-12 bulan, bayi belum mampu duduk tanpa pegangan, berdiri dengan pegangan, bangkit terus berdiri, berdiri dua detik dan belum mampu berdiri sendiri (Soetjiningsih, 2005).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami dan mendiskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik kasar anak usia 0-2 tahun di Posyandu Kenanga V, Surakarta.

Manfaat dari Penelitian ini adalah: Bagi informan, diharapkan dapat memberikan informasi tentang apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik kasar anak usia 0-2 tahun, Bagi masyarakat, diharapkan dapat memberikan informasi tentang apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik kasar anak usia 0-2 tahun di posyandu kenanga Surakarta, Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memperdalam dan mengembangkan khasanah teoritis mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik kasar anak batita di posyandu Kenanga V Surakarta, serta dapat dijadikan referensi penelitian yang akan datang dengan tema yang sama.

Pengertian perkembangan motorik kasar anak Perkembangan motorik adalah perubahan kompetensi atau kemampuan gerak dari mulai masa bayi (infancy) samapai masa dewasa (adulthood) serta melibatkan berbagai aspek perilaku manusia , kemampuan motorik dan aspek perilaku yang ada pada manusia ini mempengaruhi perkembangan motorik dan perkembangan motorik itu sendiri mempengaruhi kemampuan dan perilaku manusia (Santrock, 2007).

Menurut Sharma dan Kaur (2014) tahapan perkembangan motorik kasar adalah menunjuk pada kontrol anak atas tubuhnya dengan meningkatkan mobilitas, yang mana termasuk penggunaan sejumlah otot besar untuk duduk, berdiri, berjalan, berlari, mengontrol kepala, naik tangga.

Motorik kasar menurut Decaprio Richard (2013) adalah gerakan tubuh yang menggunakan otot-otot besar atau sebagian besar otot yang ada dalam tubuh maupun seluruh anggota tubuh yang dipengaruhi oleh kematangan diri. Dalam pembelajaran motorik di sekolah anak mempunyai tahapan yang berurutan. Anak memiliki tahapan-tahapan yang khusus secara sempurna, sebelum menguasai tahap selanjutnya. Setiap anak dalam menguasai keterampilan motorik berbeda-beda walaupun usianya sama dan dalam satu bimbingan.

Soetjiningsih (1995) mengatakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik adalah: Genetik Individu mempunyai beberapa faktor keturunan yang dapat menunjang perkembangan motorik, misalnya otot kuat, saraf baik menyebabkan perkembangan motorik individu tersebut menjadi baik dan cepat, Lingkungan Langkah awal kehidupan pasca lahir tidak ada hambatan kondisi lingkungan yang baik tidak menguntungkan, semakin aktif janin semakin cepat pertumbuhan, Kesulitan dalam kelahiran Bayi yang mengalami kesulitan dalam kelahiran, misalnya dalam perjalanan kelahiran, kelahiran dengan bantuan alat (vacum forcep). Sehingga bayi mengalami kerusakan otak, akan memperlambat perkembangan motorik anak, Status gizi : Gizi yang baik pada awal kehidupan pasca lahir akan mempercepat perkembangan motorik. Kekurangan gizi menyebabkan pertumbuhan anak terganggu yang akan mempengaruhi perkembangan seluruh dirinya, Cacat fisik : Cacat fisik seperti kebutuhan atau anggota gerak tidak lengkap akan memperlambat perkembangan motorik, Kelahiran sebelum waktunya (premature) Premature akan memperlambat perkembangan motorik karena tingkat perkembangan motorik pada waktu lahir berada di bawah tingkat perkembangan bayi yang lahir tepat pada waktunya, Perlindungan berlebihan : Perlindungan yang berlebihan yang disebabkan oleh kurangnya pengetahuan orang tua, sehingga anak tidak ada waktu untuk bergerak, misalnya anak di gendong terus ingin naik tangga tidak boleh, akan menghambat

perkembangan motorik anak, Faktor stimulasi atau rangsangan Kebutuhan stimulasi atau upaya merangsang anak untuk memperkenalkan suatu pengetahuan ataupun ketrampilan baru ternyata sangat penting dalam peningkatan kecerdasan anak. Stimulasi pada anak di mulai sejak calon bayi berwujud janin, sebab janin bukan merupakan makhluk yang pasif, Pendidikan ayah atau ibu Pendidikan orang tua merupakan salah satu faktor yang penting dalam tumbuh kembang anak. Karena dengan pendidikan yang baik maka orang tua dapat menerima segala informasi dari luar terutama tentang cara pengasuhan anak yang baik, bagaimana menjaga kesehatan anaknya, pendidikan dan sebagainya.

Menurut Vaida (2013) aspek motorik kasar yang bisa diobservasi untuk anak usia 0-2 tahun secara berurutan yakni meliputi: 1). mengangkat kepala, 2). Duduk dengan kepala tegak, 3). Menjejakkan kaki bila diberdirikan, 4) Mengangkat dada dengan bantuan lengan, 5). Berguling, 6) Duduk tanpa sandaran, 7). Mengangkat tubuh untuk berdiri, 8). Berusaha untuk duduk, 9). Berdiri untuk beberapa detik, 10). Berdiri sendiri, 11). Berdiri berpegangan (rambatan), 12). Membungkuk dan kembali ke posisi tegak, 13). Berjalan dengan lancar, 14). Berjalan mundur, 15). Berlari, 16). Berjalan berjinjit, 17). Menendang bola kedepan, 18). Melompat.

Tahapan Perkembangan Anak 0-24 bulan Beberapa aspek perkembangan anak usia dini adalah: Aspek Perkembangan Fisik Perkembangan Motorik adalah proses tumbuh kembang kemampuan gerak seorang anak. Pada dasarnya, perkembangan ini berkembang sejalan dengan kematangan saraf dan otot anak, sehingga setiap gerakan sederhana apapun merupakan hasil pola interaksi yang kompleks dari berbagai bagian dan sistem dalam tubuh yang dikontrol oleh otak. Perkembangan kemampuan motorik merupakan perkembangan pengendalian gerakan jasmani yang terkoordinasi antar pusat saraf, urat saraf, dan otot. Perkembangan motorik terbagi menjadi dua, yaitu motorik kasar dan motorik halus (Santrock, 2007). Berikut ini uraian mengenai motorik kasar dan motorik halus: Kemampuan Motorik Kasar adalah bagian aktivitas motorik yang mencakup keterampilan otot-otot besar, gerakan ini lebih menuntut kekuatan fisik dan keseimbangan. Gerakan motorik kasar melibatkan aktivitas otot tangan, kaki,

dan seluruh tubuh anak. Contoh, kemampuan duduk, menendang, berjalan, berlari, naik-turun tangga, melompat, dan sebagainya, Kemampuan Motorik Halus adalah kemampuan yang berhubungan dengan ketarampilan fisik yang melibatkan otot kecil serta koordinasi mata dan tangan. Saraf motorik halus dapat dilatih dan dikembangkan melalui kegiatan dan rangsangan yang berkesinambungan secara rutin, seperti bermainpuzzle, menyusun balok, memasukkan benda ke dalam lubang, membuat garis, melipat kertas, dan sebagainya.

Aspek Perkembangan Kognitif Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Ranah kognitif berhubungan dengan kemampuan berpikir, termasuk kemampuan menghafal, memahami, mengaplikasi, menganalisis, mensintesis, serta kemampuan mengevaluasi.

Jean Piaget (Loward, 2006) mengembangkan Teori Perkembangan Kognitif. Adapun tahapan perkembangan kognitif anak tersebut adalah: Tahap Perkembangan Sensorimotor, usia 0-2 tahun, Pada masa ini, kemampuan anak terbatas pada gerak-gerak refleks, bahasa awal, waktu sekarang dan ruang yang dekat saja.

Tahap Pra-Operasional, usia 2-7 tahun Pada masa ini, kemampuan menerima rangsangan yang terbatas. Anak mulai berkembang kemampuan bahasanya walaupun pemikirannya masih statis dan belum dapat berpikir abstrak, persepsi waktu dan tempat masih terbatas.

Tahap Konkret Operasional, usia 7-11 tahun Pada tahap ini, anak sudah mampu menyelesaikan tugas-tugas menggabungkan, memisahkan, menyusun, menderetkan, melipat dan membagi.

Tahap Formal Operasional, usia 11-15 tahun Pada tahap ini, anak sudah mampu berpikir tingkat tinggi, mampu berpikir abstrak.

Aspek Perkembangan Bahasa Keterampilan berbahasa ini akan berkembang melalui suara yang didengar, hal yang dilihat, serta paparan yang konsisten dari pembicaraan dan bahasa orang di sekitar bayi. Kemampuan dalam berbahasa ini terdiri dari dua aspek, yaitu kemampuan berbahasa ekspresif dan kemampuan berbahasa reseptif. Kemampuan berbahasa ekspresif adalah kemampuan untuk menghasilkan suara atau kata secara lisan, isyarat atau gestur, atau bentuk tertulis untuk menyampaikan

pesan. Kemampuan berbahasa reseptif adalah kemampuan untuk memproses dan memahami pesan dari bahasa, baik tertulis, lisan maupun isyarat atau gestur.

Aspek Perkembangan Sosial-Emosional dan Kemandirian Erikson (Papalia dan Old, 2008) mengidentifikasi perkembangan sosial anak menjadi 4 tahap, yaitu:

Basic Trust vs Mistrust (Percaya vs Curiga), usia 0-2 tahun. Pada tahap ini, jika anak mendapat pengalaman yang menyenangkan, maka akan tumbuh rasa percaya diri. Sebaliknya, pengalaman yang kurang menyenangkan akan menimbulkan rasa curiga pada diri anak.

Autonomy vs Shame and Doubt (Mandiri vs Ragu), usia 2-3 tahun. Pada tahap ini, anak sudah merasa mampu menguasai anggota tubuhnya dan dapat menumbuhkan rasa otonomi. Ia merasa dapat melakukan aktivitas sendiri sehingga akan mudah tersinggung jika diberi bantuan. Pada tahap ini, alangkah baiknya jika kita memberi ruang kepercayaan dan kesempatan pada anak.

Initiative vs Guilt (Berinisiatif vs Bersalah), usia 4-5 tahun. Pada tahap ini, anak dapat menunjukkan sikap mulai lepas dari ikatan orang tua serta dapat bergerak bebas dan berinteraksi dengan lingkungannya. Kondisi lepas dari orang tua menimbulkan rasa untuk berinisiatif, namun juga sebaliknya, dapat menimbulkan rasa bersalah.

Industry vs Inferiority (Percaya diri vs Rendah diri), usia 6 tahun-pubertas. Pada tahap ini, anak dapat melaksanakan tugas-tugas perkembangan untuk menyiapkan diri memasuki masa dewasa, sehingga ia perlu memiliki suatu keterampilan tertentu. Bila anak mampu menguasai suatu keterampilan tertentu, dapat timbul rasa berhasil dalam diri anak. Sebaliknya, bila anak tidak menguasai suatu keterampilan tertentu, dapat timbul rasa rendah diri.

2. METODE

Subyek dalam penelitian ini adalah bayi usia 0 – 24 bulan, peserta posyandu Kenangan V, Pasar Kliwon Surakarta, yang berjumlah 22 anak. Teknik sampling yang digunakan yaitu *purposive non random sampling* yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan pada ciri-ciri atau karakteristik tertentu yang sudah ditetapkan oleh peneliti. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi, dengan penjelasannya sebagai berikut:

Wawancara : Wawancara adalah percakapan dan tanya jawab yang diarahkan

untuk mencapai tujuan tertentu (Poerwandari, 2006). Maksud diadakannya wawancara, adalah untuk memperoleh pengetahuan tentang makna-makna subyektif yang dipahami individu berkenaan dengan topik yang diteliti, dan bermaksud melakukan eksplorasi terhadap isu tersebut. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan dengan petunjuk umum wawancara, yaitu jenis wawancara yang mengharuskan pewawancara membuat kerangka dan garis besar pokok “yang ditanyakan” dalam proses wawancara (Moleong, 2008).

Observasi Istilah observasi diturunkan dari bahasa Latin yang berarti “melihat” dan “memperhatikan”. Istilah observasi diarahkan pada kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul dan mempertimbangkan hubungan antara aspek dalam fenomena tersebut. Observasi selalu menjadi bagian dalam penelitian psikologis, dapat berlangsung dalam konteks laboratorium (eksperimental) maupun dalam konteks alamiah (Moleong, 2008).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) membaca atau mempelajari data, menandai kata-kata kunci dan gagasan yang ada dalam data, 2) mempelajari kata-kata kunci itu, berupaya menemukan tema-tema yang berasal dari data, 3) menuliskan tema yang ditemukan, dan 4) melakukan koding atau pengkodean data.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peningkatan berbagai kemampuan dan berbagai perkembangan lain yang terjadi pada anak membutuhkan rangsangan atau stimulus yang tepat dari orang tua. Oleh karena itu rangsangan yang tepat pada anak merupakan hal yang utama untuk merangsang perkembangan motorik kasar seorang anak.

Peran orang tua dalam memberikan tindakan stimulasi untuk perkembangan motorik kasar anak bayinya sangat penting karena perkembangan motorik dipengaruhi oleh faktor lingkungan terutama lingkungan keluarga.

Pertumbuhan dan perkembangan terjadi secara sinkron pada setiap individu dan tergantung pada tindakan stimulasi ibu yang sangat berpengaruh besar untuk pertumbuhan dan perkembangan, khususnya pada perkembangan

motorik kasar anak.

Pada anak-anak posyandu kenanga V, Sangkrah, Surakarta, perkembangan motorik kasarnya sudah sesuai tahap perkembangan karena faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik kasar anak sudah cukup bagus mempengaruhi yakni dilihat dari status gizi yang baik, faktor genetik yang tidak bermasalah, faktor kelahiran yang walaupun ada sebagian merasakan kesulitan namun dapat ditolong dengan baik dan selamat dengan operasi cesar, kemudian faktor stimulasi yang diberikan oleh orang tua terhadap anak juga menjadi alasan bagi anak-anak balita 0-2 tahun posyandu Kenanga berkembang sesuai tahap perkembangan.

Gagasan penelitian ilmiah ini yakni mengacu pada penelitian yang telah dilakukan oleh Utami (2014) tentang Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Motorik Kasar Bayi Usia 6-24 Bulan Di Klinik *Baby Smile* Kabupaten Karanganyar.

4. PENUTUP

Pada bagian penutup ini dapat disimpulkan temuan-temuan pokok sebagai berikut: Faktor-faktor yang mempengaruhi motorik kasar pada subyek penelitian yakni anak usia 0-2 tahun peserta posyandu Kenanga V, membuat perkembangan anak sudah sesuai dengan tahap perkembangannya, Subyek penelitian sebanyak 22 subyek yakni anak usia 0-2 tahun peserta posyandu Kenanga V mempunyai perkembangan motorik kasar yang sudah sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Saran bagi ibu-ibu posyandu. Hendaknya dapat selalu mempertahankan kebersihan dan pola hidup sehat, sehingga perkembangan anak sesuai dengan tahap perkembangannya..

Saran bagi ibu hamil. Hendaknya dapat memperhatikan asupan gizi bagi calon bayi sehingga apabila ada faktor genetik yang kurang baik dari keturunan kakek atau nenek bisa diantisipasi sedini mungkin.

Saran bagi peneliti **selanjutnya**. Kajian lebih lanjut sangat diperlukan untuk penyempurnaan hasil penelitian ini, misalnya dengan melakukan penelitian horizontal dalam rentang waktu 0-2 tahun.

PERSANTUNAN

Ucapan terimakasih penulis haturkan kepada pihak-pihak yang telah membantu pelaksanaan penelitian ini yakni terutama kepada para informan yang telah bersedia memberikan data wawancara, kemudian kepada dosen pembimbing dan para dosen penguji.

DAFTAR PUSTAKA

- Decaprio, Richard. (2013). *Aplikasi Teori Pembelajaran Motorik di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Harun Rasyid, Mansyur, & Suratno. (2012). *Assesmen Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gama Media.
- Khalaj, N., & Amri, S. 2013. *Mastery Of Gross Motor Skills Among Preschool Obese Children*. Science, Movement and Health, Vol. XIII, 656-661.
- Khomsan, A. 2003. *Pangan dan Gizi untuk kesehatan*. PT. Rajagrafindo: Jakarta.
- Moeleong, L.J. 2008. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Santrock J.W.2007. *Perkembangan Anak* , Edisi kesebelas, Jilid 1, Jkarta: Erlangga.
- Sharma, S, & Kaur, G. 2015. Gross Motor Developmental Milestones of Children. *International Journal of Science and Research*. Volume 4 Issue 10. 867-870
- Soetjningsih. 1995. *Tumbuh Kembang Anak*, Jakarta: EGC
- _____. 2005. *Tumbuh Kembang Anak*, Jakarta: EGC
- Suryawan A, Narendra M.B. 2010. *Penyimpangan Tumbuh Kembang Anak, RSUD Dr. Soetomo Surabaya*.
- Vaida, N. 2013. A Study On Various Factors Affecting Development During The First Two Years Of Life. *International Journal Of Innovative Research & Development*. Vol 2 Issue 1, 632-663.
- Yudha. M dkk. 2005. *Petunjuk Teknik Model Pengembangan Motorik Anak Prasekolah*. Jakarta: Depdiknas.
- Yusuf, H.S. 2002. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Zadeh, Z.M., Farrokhi, A., Alvar, K., Illbeigi, S. 2014. Reliability and Validity of Test Of Gross Motor Development-2 (Ulrich, 2000) Among 3-10 Aged Children of Tehran City. *Academic Journal*. Vol. 5(2), pp 18-28.